

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam tumbuh di Banjarmasin¹ sekitar abad ke enam belas, sejak kerajaan Islam Banjar didirikan oleh Sultan yang pertama, yakni Sultan Suriansyah (1525-1550 M. / 931-957 H.).² Meskipun demikian, dari segi intensitas pengamalan, Islam di tanah Banjar mengalami peningkatan ketika Muhammad Arshad al-Banjari bersama para murid dan anak cucunya pada akhir abad kedelapan belas melakukan pembaharuan.³ Salah satu pembaharuan yang dilakukan Muhammad Arshad al-Banjari dalam bidang akidah terangkum dalam tulisannya *Tuḥfat al-Rāghibīn*.

Kitab *Tuḥfat al-Rāghibīn* adalah kitab tauhid pertama selain kitab *Ushuluddin* yang ditulis Muhammad Arshad al-Banjari setelah pulang dari studi selama kurang lebih tiga puluh lima tahun di *Ḥaramayn*, pada bulan Ramadhan 1186 H. / Desember 1772 M. Kitab *Tuḥfat al-Rāghibīn* merupakan kitab yang ditulis oleh Muhammad Arshad al-Banjari atas permintaan Sultan Banjar yang bernama Tamjidillah untuk menjelaskan masalah keimanan, sebagaimana berikut ini :

¹Istilah Banjarmasin selanjutnya akan ditulis Banjar.

²Uraian singkat tentang sejarah kerajaan Banjar ini dapat dilihat dalam A. Samad Zawawi et al, "Kesultanan Banjar", *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: CV. Anda Utama, 1992), 567-573.

³Sutrisno Kutoyo dan Sri Sutjiansih (ed.), *Sejarah Dakwah Kal-Sel* (Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, 1977/1978), 43.

meminta daripadaku seorang yang tiada boleh akan daku menyalahi dia daripada setengah orang besar pada masa ini beriring diterangkan Allah *ta'ala* kiranya akan hatiku dan hatinya dengan cahaya tauhid dan *ma'rifah* bahwa aku perbuatkan baginya suatu risalah yang simpun dengan bahasa jawi pada menyatakan hakikat iman dan barang yang membinasakan dia daripada segala perkataan dan perbuatan dan iktikad hati maka aku perkenankan akan dia kepada berbuat risalah kepada yang demikian itu dan jika tiada aku ahli bagi yang demikian itu sekalipun.⁴

Jika diperbandingkan antara kitab *Ushuluddin* dengan kitab *Tuḥfat Al-Rāghibīn*, maka kitab *Ushuluddin* diperuntukkan bagi masyarakat awam sehingga uraiannya lebih praktis, sementara *Tuḥfat al-Rāghibīn* ditujukan untuk kalangan intelektual dan pihak kerajaan sehingga isinya secara teoritis lebih detail dibandingkan kitab *Ushuluddin*. Kitab *Ushuluddin* berisi sifat dua puluh Tuhan yang lazimnya diajarkan di masyarakat Banjar saat ini.⁵ Menurut Abu Daudi, salah seorang keturunan Muhammad Arshad al-Banjari, isi kitab *Ushuluddin* saat ini telah dimasukkan ke dalam kitab *Parukunan*.⁶

Namun menurut Mujiburrahman, sifat Tuhan yang diajarkan dalam kitab *Parukunan* hanya menyebutkan tiga belas sifat Tuhan bukan dua puluh sifat, karena sifat-sifat *ma'ānī* tidak disertakan, dan tidak dijelaskan secara rinci.⁷ Sifat *ma'ānī* adalah sifat yang ada pada Allah yang sesuai dengan kesempurnaan-Nya. Jika dibandingkan dengan sifat *ma'nawiyah*, maka sifat ini adalah sifat yang selalu tetap ada pada Allah dan tidak mungkin pada suatu ketika Allah tidak bersifat demikian. Misal, kalau dinyatakan bahwa Allah bersifat "*qudrah*" berarti

⁴Syekh Muhammad Arshad bin Abdullah al-Banjari, *Kitab Tuḥfat al-Rāghibīn* (Martapura: YAPIDA, 2000), 2. (transliterasi dan cetak miring dari penulis)

⁵Tim Editor, *Sejarah Banjar* (Banjarmasin : Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan, 2003), 135.

⁶Abdurrahman, "Syeikh Muhammad Arshad Al-Banjari: Sebuah Refleksi Proses Islamisasi Masyarakat Banjar", *Makalah Kelompok Cendekiawan Muslim Banjarmasin*, Juli 1988, 12

⁷Mujiburrahman, "Memotret Tauhid Orang Banjar Melalui Penelitian", *Kumpulan Makalah The 10th Annual Conference on Islamic Studies* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), 843.

"Maha Kuasa", maka sifat ini disebut sifat *ma'āni*, artinya mungkin saja pada suatu ketika Allah itu tidak lagi Maha Kuasa. Namun setelah dinyatakan secara *ma'nawiyah* yaitu "*kawnuhu qādiran*", berarti "keadaan Allah itu selalu Maha Kuasa", maka tidak mungkin pada suatu ketika Dia menjadi tidak Maha Kuasa. Dengan demikian, tiga belas sifat yang ada pada *Parukunan* adalah satu sifat *nafsiyyah* (*wujūd*), lima sifat *salbiyah* (*qidam, baqā', mukhālafah li al-ḥawādithi, qiyāmuhū bi nafsihī, wahdaniyyah*), tujuh sifat *ma'nawiyah* (*kawnuhū qādiran, kawnuhū murīdan, kawnuhū 'alīman, kawnuhū hayyan, kawnuhū samī'an, kawnuhū baṣīran, kawnuhū mutakalliman*).⁸ Meskipun ini diperdebatkan, secara jelas ajaran akidah dalam kitab ini bersifat praktis dan untuk masyarakat awam, tidak seperti *Tuḥfat al-Rāgibīn*. Kitab *Tuḥfat al-Rāghibīn*, meskipun tidak terlalu mendalam, membahas berbagai aliran akidah Islam, secara jelas melakukan deskripsi teoretis.

Deskripsi teoretis ini, misalnya, terlihat ketika Muhammad Arshad al-Banjari berbicara tentang konsep iman. Menurutnya, iman itu esensinya adalah *taṣḍīq* (pembenaran dalam hati). Dengan kata lain, ikrar iman dengan lisan dan perbuatan bukanlah esensi iman namun ikrar iman dengan lisan berfungsi untuk menunjukkan diberlakukannya hukum-hukum Islam kepada yang berikrar sementara perbuatan hanyalah sebuah kesempurnaan iman. Jika seseorang melakukan perbuatan iman maka ia telah menyempurnakan imannya dan jika ia tidak melakukan perbuatan tersebut maka itu berarti imannya belum sempurna.

⁸Bandingkan dalam al-Sanūsī, *matn umm al-Barāhīn* (t.t.: t.p., t.th.).

Di lain hal, ia juga menjelaskan iman *murakkab*, yakni *taṣḍīq* di dalam hati dan ikrar dengan lidah dengan dua kalimat syahadat.⁹

Meskipun kitab ini cukup signifikan mempengaruhi dasar keberagaman masyarakat Banjar, kitab ini lebih banyak dikaji secara filologis dan teologis sehingga kajian pada teks ini terlihat kaku dan tidak variatif. Beberapa tulisan menekankan tentang keaslian kitab tersebut sebagai karangan Muhammad Arshad al-Banjari yang dikonfrontasikan dengan Abdussamad al-Palimbani. Tulisan seperti ini misalnya dilakukan oleh Asywadie Syukur dan Yusran yang berkesimpulan bahwa karya tersebut memang asli karangan Muhammad Arshad al-Banjari.¹⁰

Kitab *Tuḥfat al-Rāghibīn* telah menyebar cukup luas hingga Asia Tenggara, seperti di Patani disebarkan oleh Muhammad Nuruddin bin Abdul Gafur al-Patani tahun 1794 M. / 1209 H., di Mekkah oleh Daud bin Abdullah al-Patani (w. 1847 M. / 1263 H.), di Malaka (Malaysia) dan Trengganu oleh Muhammad bin Abdullah tahun 1821 M. / 1237 H.,¹¹ namun kitab ini masih kalah populer dibandingkan kitab Muhammad Arshad al-Banjari yang lain, yakni kitab fikih yang berjudul *Sabīl al-Muhtadīn*. Memang harus diakui kitab ini terkesan lebih bermanfaat karena bernilai praktis bagi kehidupan sehari-hari dibandingkan kitab *Tuḥfat al-Rāghibīn*.

⁹Muhammad Arshad al-Banjari, *Kitab Tuḥfat al-Rāghibīn*, 3-5.

¹⁰M. Asywadie Syukur, "Naskah Risalah Tuḥfatur Raghībīn" (Penelitian--IAIN Antasari. 1990). Lihat juga Yusran, "Studi Tentang Risalah Tuḥfat al-Rāghibīn" (Skripsi--IAIN Antasari, Banjarmasin, 1988).

¹¹Rahmadi dan Husaini Abbas, *Islam Banjar: Geneologi dan Referensi Intelektual Dalam Lintasan Sejarah* (Banjarmasin: Antasari Press, 2012), 33-34.

Meskipun demikian, uraian urgensi kitab *Tuḥfat al-Rāghibīn* di atas, jika diperhatikan, cenderung hanya dilihat pada wilayah fisiknya atau *surface-structure* (struktur luar), belum menyentuh wilayah *deep-structure* (struktur dalam). Dari segi *surface-structure*, *Tuḥfat al-Rāghibīn* memang bisa dilihat dari segi tulisannya, bahasanya, sistematikanya dan lain sebagainya. Hal ini mudah untuk diidentifikasi, karena *surface-structure* bisa diindra. Namun dari segi *deep-structure* cukup rumit untuk dilihat, sebab untuk mengungkap wilayah ini diperlukan analisis dan pemahaman konstruksi sistem yang meliputinya di masa kemunculannya. Dengan kata lain, untuk mengungkapkan wilayah *deep-structure* diperlukan pengetahuan tentang kondisi historis, kondisi ideologis dan epistemologi yang berkembang dalam suatu masa. Pemahaman terhadap kondisi-kondisi di atas akan membantu pemahaman tentang sistem yang dominan pada suatu masa. Dengan demikian, akan diketahui "kepentingan" dari suatu teks atau realita, sehingga bisa dikatakan bahwa suatu teks tidak bisa mengklaim bahwa ia obyektif (netral) dari pengaruh zamannya.

Hal yang sama terjadi pada kitab *Tuḥfat al-Rāghibīn*. Secara lahir (fisik), kehadiran kitab ini seakan-akan hanyalah bagian dari karya Muhammad Arshad al-Banjari, dan permintaan Raja Banjar saja, tanpa ada kaitan dengan kondisi-kondisi lain yang terjadi dan berkembang pada masa itu. Jadi, seakan-akan kitab ini otonom dari zamannya, sehingga pembaca tidak bisa menemukan makna yang lebih luas dari kehadiran kitab tersebut. Padahal, kehadiran *Tuḥfat al-Rāghibīn* mestinya terkait dengan perkembangan politik, ekonomi, sejarah, kondisi global, dan kondisi lainnya yang terjadi pada masa kehadirannya, sebab kitab *Tuḥfat al-*

Rāghibīn sebagai teks hanyalah bagian kecil dari sebuah sistem yang besar yang berlaku pada masa itu. Dengan mengungkapkan hubungan teks dan kondisi sistem yang meliputinya tersebut akan memungkinkan ditemukannya makna yang lebih luas tentang keberadaan kitab ini pada masa kehadirannya tersebut. Misalnya, bisa jadi kehadiran kitab *Tuḥfat al-Rāghibīn* merupakan media legitimasi politis untuk kepentingan tertentu, seperti meneguhkan kekuasaan Raja Tamjidillah yang merupakan raja tidak sah sebab ia bukan putra mahkota, dan melegalkan hukuman mati Abdul Hamid Abulung sebagai pemimpin aliran wujudiyyah yang dianggap sesat di tanah Banjar saat itu. Kehadiran kitab ini juga boleh jadi mengimplikasikan ideologi tertentu seperti yang dilakukan murid Muhammad Arshad al-Banjari yang menjadi raja, Sultan Adam, dengan membentuk Undang-Undang Sultan Adam, dan menegaskan bahwa aliran Sunni adalah aliran yang berlaku di tanah Banjar.¹² Atau secara sosio-kultural, kitab *Tuḥfat al-Rāghibīn* bisa saja mengimplikasikan berbagai aktivitas Muhammad Arshad al-Banjari seperti mengarang kitab-kitab lainnya, membangun lembaga pendidikan *Dalam Pagar*, membentuk lembaga Mahkamah Syar'iyah, dan lain sebagainya. Dengan menghubungkan konstruksi-konstruksi di atas, memungkinkan ditemukannya makna kehadiran kitab *Tuḥfat al-Rāghibīn* dan sistem kontrol yang dominan berlaku pada masa itu.

¹²Sultan Adam adalah Raja Banjar yang memerintah pada tahun 1825-1857 M. Dia membuat undang-undang agar setiap warga masyarakat Banjar berakidah Sunni.

Oleh karena itu, kitab ini menarik untuk dikaji lebih lanjut pada ranah *deep-structure*-nya, terutama pada wilayah ideologi dan epistemologi yang meliputi kehadirannya, sebab di samping wilayah ini masih minim dikaji, hal ini juga mampu membantu memaknai kehadiran kitab ini secara lebih luas dalam sejarah keberagaman masyarakat Banjar.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan berbagai fenomena pada latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagaimana berikut:

1. Islam telah masuk ke tanah Banjar pada abad keenam belas namun intensitas pengamalan ajaran Islam semakin kuat pada abad ke delapan belas terutama dengan hadirnya kitab *Tuḥfat al-Rāghibīn*.
2. Kitab *Tuḥfat al-Rāghibīn* adalah kitab teologi yang pertama kali ditulis oleh Muhammad Arshad al-Banjari selain kitab Ushuluddin.
3. Kitab *Tuḥfat al-Rāghibīn* adalah kitab yang diminta langsung oleh pihak kerajaan dan ditujukan untuk kelompok intelektual sehingga bernuansa teoretis dibandingkan kitab Ushuluddin yang berisi tauhid praktis karena ditujukan untuk kalangan masyarakat awam.
4. Kajian terhadap kitab *Tuḥfat al-Rāghibīn* masih kalah populer dengan kitab Muhammad Arshad al-Banjari yang lain, yakni kitab fikih *Sabīl al-Muhtadīn*, dan kitab *Tuḥfat al-Rāghibīn* terkesan dikaji kurang variatif yakni hanya secara filologis dan teologis.

5. Kajian terhadap kitab *Tuḥfat al-Rāghibīn* masih cenderung pada wilayah *surface-structure* (wilayah luar) dan belum menyentuh wilayah *deep-structure* (wilayah dalam).
6. Kajian wilayah *deep-structure* pada kitab *Tuḥfat al-Rāghibīn* bisa membantu menemukan makna kehadiran kitab tersebut secara luas dalam sejarah keberagaman masyarakat Banjar.

Dari beberapa masalah yang dapat diidentifikasi untuk diteliti, dibatasi sebagai berikut:

1. Ideologi kitab *Tuḥfat al-Rāghibīn*
2. Konstruksi epistemologis kitab *Tuḥfat al-Rāghibīn*

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana ideologi yang terkandung dalam kitab *Tuḥfat al-Rāghibīn* ?
2. Bagaimana epistemologi kitab *Tuḥfat al-Rāghibīn* ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menentukan ideologi yang terkandung dalam kitab *Tuḥfat al-Rāghibīn*
2. Menemukan konstruksi epistemologi kitab *Tuḥfat al-Rāghibīn*

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian di atas, kegunaan penelitian ini bisa dibagi menjadi dua bagian, yakni secara teoretis dan praktis.

Secara teoritis, kegunaan penelitian ini adalah :

1. Memunculkan kesadaran tentang ideologi yang terkandung dalam kitab *Tuḥfat al-Rāghibīn*
2. Merefleksikan sistem pengetahuan dominan yang terdapat dalam kitab *Tuḥfat al-Rāghibīn*

Secara praktis, kegunaan penelitian ini adalah:

1. Membantu kampus IAIN Antasari, terutama Fakultas Ushuluddin, untuk mengidentifikasi, mengoleksi dan mengeksplorasi khazanah intelektual lokal Banjar.
2. Membantu pemerintah dalam mengidentifikasi perkembangan Islam di tanah Banjar sehingga bisa merencanakan dan merealisasikan ide-ide pembangunan sesuai dengan keunikan masyarakat Banjar.

F. Penelitian Terdahulu

Di antara tulisan tentang *Tuḥfat al-Rāghibīn* dan Muhammad Arshad al-Banjari adalah :

1. Yusran dengan judul *Studi Tentang Risalah Tuḥfat al-Rāghibīn*. Tulisan ini menggunakan pendekatan filologis dan analisa isi untuk menentukan apakah kitab tersebut asli karya Muhammad Arshad al-Banjari atau Abdussamad al-Palimbani. Pada kesimpulan, Yusran berpendapat bahwa

kitab tersebut memang asli karya Muhammad Arshad al-Banjari bukan karya al-Palimbani.¹³

2. M. Asywadie Syukur dengan judul *Naskah Risalah Tuhfatur Raghabin*¹⁴ juga melakukan analisis yang serupa dengan Yusran yakni tentang keaslian kitab ini sebagai karya Muhammad Arshad al-Banjari atau Abdussamad al-Palimbani. Perbedaannya, argumen-argumen yang dikemukakan oleh M. Asywadie Syukur lebih detail dibandingkan argumen Yusran. Selain melakukan pendekatan analisis diksi dan isi, Asywadie Syukur juga membandingkan gaya (*style*) tulisan Muhammad Arshad al-Banjari dan Abdussamad al-Palimbani. Kesimpulan Asywadie Syukur menunjukkan bahwa kitab tersebut adalah asli karya Muhammad Arshad al-Banjari.
3. M. Asywadie Syukur dalam buku *Pemikiran-Pemikiran Syekh Muhammad Arshad al-Banjari dalam Bidang Tauhid dan Tasawuf*¹⁵ juga menampilkan tulisan tentang *Tuḥfat al-Rāghibīn* ini, namun tulisan dalam buku ini hanyalah terjemahan dari bahasa Arab Melayu ke bahasa Indonesia.
4. M. Rusydi dalam *Pemikiran Kalam Muhammad Arshad al-Banjari*¹⁶ berupaya menganalisis metodologi pemikiran kalam Muhammad Arshad al-Banjari berdasarkan prinsip dialektika-historis Karl Marx. Dalam tulisan ini, M. Rusydi berkesimpulan bahwa metodologi kalam

¹³Yusran, “Studi Tentang Risalah Tuḥfah al-Rāghibīn” (Skripsi--IAIN Antasari, Banjarmasin, 1988).

¹⁴M. Asywadie Syukur, “Naskah Risalah Tuhfatur Raghabin” (Penelitian--IAIN Antasari. 1990).

¹⁵M. Asywadie Syukur, *Pemikiran-Pemikiran Syekh Muhammad Arshad al-Banjari dalam Bidang Tauhid dan Tasawuf* (Banjarmasin: Comdes, 2009).

¹⁶ M. Rusydi, “Pemikiran Kalam Muhammad Arshad al-Banjari” (Tesis--UIN Sunan Kalijaga, 2005).

Muhammad Arshad al-Banjari adalah metode imani dan metode pembelaan (*al-manhaj al-īmāni wa al-difā'i*).

5. Abdurrahman Siddiq dengan karyanya berjudul *Shajarah al-Arshādiyyah*, menguraikan secara ringkas sejarah hidup Muhammad Arshad al-Banjari sejak kelahiran hingga wafatnya dan beberapa keturunannya serta sedikit bahasan mengenai raja-raja yang memerintah di kerajaan Banjar pada masa sebelumnya. Oleh karena itu, tulisan ini menggunakan pendekatan historis. Dalam tulisan ini, Abdurrahman Siddiq melakukan pemetaan silsilah keturunan Muhammad Arshad al-Banjari. Dari hasil pemetaan inilah nantinya Abu Daudi melakukan penelitian lanjutan tentang keturunan Muhammad Arshad al-Banjari.¹⁷
6. Zafri Zamzam menulis buku dengan judul *Syekh Muhammad Arshad al-Banjari Ulama Besar Juru Dakwah*. Tulisan ini cukup banyak menceritakan aktivitas Muhammad Arshad al-Banjari selama hidupnya terutama dalam bidang dakwah. Di sini digunakan pendekatan historis dengan metode deskriptif. Tulisan ini lebih fokus kepada upaya menggambarkan dakwah Islam Muhammad Arshad al-Banjari pada masyarakat Banjar. Kontribusi yang diberikan adalah deskripsi kesungguhan dan keuletan Muhammad Arshad al-Banjari dalam menyebarkan dakwah Islam sehingga mampu melahirkan ulama-ulama besar Banjar yang baru dan disembarkannya ke berbagai daerah.¹⁸

¹⁷Abdurrahman Siddiq, *Shajarah al-Arshādiyyah* (Singapura: Maṭba'ah Aḥmadiyah, 1931).

¹⁸Zafri Zamzam, *Syekh Muhammad Arshad al-Banjari Ulama Besar Juru Dakwah* (Banjarmasin: Karya, 1979).

7. Yusuf Halidi menulis buku dengan judul *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arshad al-Banjari*, dengan sangat rinci dan detail berbicara tentang kehidupan Muhammad Arshad al-Banjari serta dilengkapi dengan uraian tentang peran dan pengaruhnya, namun uraian ini masih umum sehingga tidak terfokus pada satu masalah atau bidang kajian.¹⁹
8. Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arshad al-Banjari Tuan Haji Besar*, juga menulis tentang sejarah hidup Muhammad Arshad al-Banjari dan beberapa perannya dalam agama Islam, namun tampaknya buku ini lebih lengkap dari tulisan-tulisan sebelumnya tentang Muhammad Arshad al-Banjari, karena di dalam buku ini diuraikan tentang keturunan-keturunannya yang tersebar di berbagai tempat hingga sekarang ini. Metode yang digunakan dalam buku ini adalah interview dan dokumentasi. Kontribusi yang diberikan tulisan ini adalah deskripsi silsilah keturunan-keturunan Muhammad Arshad al-Banjari yang tersebar di seluruh tanah air dan luar negeri.²⁰
9. Khairil Anwar menulis buku dengan judul *Teologi al-Banjari*, dengan fokus kajian pada teologi yang dikembangkan oleh Muhammad Arshad al-Banjari selama dakwah di tanah Banjar. Kontribusi yang diberikan olehnya adalah bahwa teologi yang diajarkan Muhammad Arshad al-Banjari tidak bisa dilepaskan dari ajaran Sunni masa lalu, serta temuannya yang membantah penelitian Noorhaidi dengan menyatakan bahwa *wahdat*

¹⁹Yusuf Halidi, *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arshad al-Banjari* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986).

²⁰Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arshad al-Banjari Tuan Haji Besar* (Banjarmasin: Sullam al-Ulūm, 1980).

al-wujūd yang dikembangkan Muhammad Nafis al-Banjari berbeda dengan ajaran tasawuf *wujūdiyyah* yang dikembangkan Abdul Hamid Abulung yang dihukum mati oleh pihak kerajaan.²¹

10. Humaidy menulis tesis dengan judul *Peran Syekh Muhammad Arshad al-Banjari Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan Penghujung Abad XVIII*. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dan historis. Tulisan ini menjelaskan bahwa Muhammad Arshad al-Banjari telah melakukan pembaharuan pendidikan Islam di Kalimantan Selatan dengan melakukan transformasi nilai-nilai yang mengubah secara damai dan evolusioner tanpa mengganggu tradisi yang masih baik pada aspek paradigma, institusi, metodologi dan isi atau materi pendidikan Islam di Kalimantan Selatan, pada akhir abad kedelapan belas.²²
11. Kumpulan tulisan tentang pemikiran Muhammad Arshad al-Banjari yang dipresentasikan pada seminar internasional pada tanggal 4-5 Oktober 2003 di Banjarmasin, menguraikan berbagai kontribusi Muhammad Arshad al-Banjari pada ranah akidah, syariah, pendidikan, dakwah dan tasawuf di Kalimantan Selatan khususnya.²³
12. Noorhaidi Hasan dalam jurnal *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde* menulis sebuah artikel yang berjudul *The Tuḥfat al-Rāghibin : The work of Abdul Samad al-Palimbani or of Muhammad Arsyad al-Banjari?*.

²¹Khairil Anwar, *Teologi al-Banjari* (Bandung : Global House, 2009).

²²Humaidy, "Peran Syekh Muhammad Arshad al-Banjari Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan Penghujung Abad XVIII" (Tesis--IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004).

²³Tim Penulis, "Makalah Seminar Internasional Pemikiran Syekh Muhammad Arshad al-Banjari" (Laporan--Pusat Pengkajian Islam Kalimantan Selatan IAIN Antasari, Banjarmasin, 2003).

Dalam karyanya ini, ia berupaya membantah pendapat yang menyatakan bahwa *Tuḥfat al-Rāghibin* adalah karya Abdul Samad al-Palimbani dan menyebutkan pengarangnya adalah Muhammad Arshad al-Banjari. Argumennya ini didasarkannya pada bukti-bukti filologis, alasan dan kondisi sosio-historis ditulisnya kitab tersebut, serta pemahaman Muhammad Arshad al-Banjari yang mendalam terhadap praktek ritual lokal yang dikritiknya.²⁴

13. Maimunah Zarkasyi dalam jurnal *Islamica* menulis artikel dengan judul *Pemikiran Tasawuf Muh. Arsyad al-Banjari Dan Pengaruhnya Di Masyarakat Kalimantan Selatan*. Dalam tulisannya tersebut ia berpendapat bahwa sumber utama tasawuf Muhammad Arshad al-Banjari adalah kitab *Kanz al-Ma'rifah* dan *Fath al-Rahmān*. Untuk menunjukkan karakteristik tasawuf Muhammad Arshad al-Banjari ini, ia membuat geneologi pemikiran kitab *Fath al-Rahmān* hingga sampai ke tangan Muhammad Arshad al-Banjari. Ia pun berkesimpulan bahwa tasawuf Muhammad Arshad al-Banjari adalah tasawuf Sunni yang menjaga keselarasan antara aspek shari'ah dan tasawuf.²⁵

Perbedaan penelitian ini dengan tulisan-tulisan di atas adalah bahwa tulisan ini menekankan penelitian pada ranah *deep-structure* (struktur dalam atau “bawah sadar”), yakni dengan melakukan kritik ideologi dan epistemologi.

²⁴Noorhaidi Hasan, “The Tuḥfat al-Rāghibin : The work of Abdul Samad al-Palimbani or of Muhammad Arsyad al-Banjari?”, *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde*, Vol. 163, Issue 1, (Maret, 2007), 67.

²⁵Maimunah Zarkasyi, “Pemikiran Tasawuf Muh. Arsyad al-Banjari Dan Pengaruhnya Di Masyarakat Kalimantan Selatan”, *Islamica*, Vol. 3, No. 1, (September 2008), 76.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan bersifat kepustakaan. Sumber primer penelitian ini diambil dari karya Muhammad Arshad al-Banjari yang berjudul *Tuḥfat al-Rāghibīn*.

Adapun sumber sekunder penelitian ini diambil dari berbagai karya-karya tulisnya yang lain seperti *al-Qawl al-Mukhtaṣṣar fī ‘Alāmah al-Mahdi al-Muntazar*, *Sabīl al-Muhtadīn*, dan *Kanz al-Ma‘rifah*, termasuk juga kitab, buku dan tulisan di berbagai jurnal ilmiah manual maupun digital yang relevan dengan topik bahasan penelitian ini.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis pertama-tama mengkaji dan mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan *Tuḥfat al-Rāghibīn*. Informasi-informasi yang terkumpul, selanjutnya diklasifikasi sesuai dengan arah dan rumusan penelitian. Informasi yang telah terklasifikasi akan diolah dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian ini akan dideskripsikan dan diinterpretasi sehingga bisa dipahami.

Dalam pengolahan dan analisis penelitian akan digunakan metode-metode berikut; pertama, metode deksriptif untuk menguraikan *Tuḥfat al-Rāghibīn* apa adanya. Kedua, metode sejarah untuk melihat segenap lingkup budaya, politik, dan sosiologis yang melingkupi kehadiran *Tuḥfat al-Rāghibīn*. Ketiga, kritik ideologi dan epistemologi untuk mengungkap ideologi dan konstruksi epistemologi yang terkandung dalam *Tuḥfat al-Rāghibīn*.

H. Sistematika

Hasil penelitian ini ditulis dalam lima bab. Setiap bab memiliki sub babnya masing-masing. Secara sistematis, penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama, sebagaimana lazimnya sebuah penelitian, terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua menguraikan teori ideologi dan epistemologi Islam sebagai kerangka teoritik penelitian. Bagian ini akan menguraikan ideologi yang berkembang dalam Islam seperti Sunni, Muktazilah, Jabariah dan lain sebagainya. Selain itu, juga akan diuraikan tiga epistemologi Islam yang sedang populer yaitu *bayānī*, *irfānī* dan *burhānī*.

Bab tiga menguraikan kondisi-kondisi sejarah internal dan eksternal ketika kitab *Tuḥfat al-Rāghibīn* hadir serta ajaran yang terkandung dalam kitab tersebut. Sejarah internal berbicara tentang riwayat hidup penulis kitab *Tuḥfat al-Rāghibīn* yakni Muhammad Arshad al-Banjari. Sejarah eksternal mengulas kondisi sosio-kultural yang muncul ketika kitab *Tuḥfat al-Rāghibīn* ditulis. Kemudian akan dideskripsikan ajaran pokok yang terkandung dalam kitab *Tuḥfat al-Rāghibīn*.

Bab empat menganalisa ideologi yang terdapat pada kitab *Tuḥfat al-Rāghibīn* dan implikasi ideologi tersebut bagi keberagamaan masyarakat Banjar terutama pada abad ke delapan belas. Selain itu, juga menganalisis konstruksi epistemologi kitab *Tuḥfat al-Rāghibīn* dengan cara memetakan sumber rujukan, metode, fungsi rasio, bentuk argumen, validitas, dan prinsip dasar kitab *Tuḥfat al-*

Rāghibīn. Dengan pemetaan ini, selanjutnya ditentukan karakteristik epistemologinya, yakni apakah termasuk dalam kategori *bayānī*, *irfānī*, atau *burhānī* atau malah gabungan ketiganya.

Bab lima adalah penutup. Pada bagian ini dikemukakan kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah, kemudian uraian tentang implikasi penelitian baik secara teoritis maupun secara praktis, lalu keterbatasan studi untuk menunjukkan kelemahan dan kekurangan dalam penelitian serta rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.